

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang penting mengingat reproduksi adalah sarana untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Kesehatan reproduksi merupakan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan kesehatan baik secara fisik, mental maupun sosial yang terkait dengan sistem reproduksi pada remaja (Riyadi1 *et al.*, 2025).

Wanita merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan organ reproduksi wanita lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksinya yang dekat dengan anus. Oleh karena itu untuk kalangan wanita, kesehatan reproduksi harus memperoleh perhatian yang serius. Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah keputihan (Rohmatin, 2022). Keputihan adalah cairan dengan jumlah tertentu yang keluar dari vagina. Cairan ini berisi sel-sel mati yang melapisi vagina dan merupakan cara alami tubuh membersihkan dan menjaga kelembapan organ genital wanita.

Keputihan normal biasanya bening dan kental serta tidak berbau busuk, warna dan tekstur tersebut dapat berubah seiring perubahan hormon yang terjadi. Keputihan dapat menjadi tidak normal jika disebabkan oleh infeksi dan kelainan pada organ reproduksi wanita dapat berupa sekret kekuningan/ kehijauan/ keabu-abuan, berbau tidak sedap dan amis (*fishy odor*), berjumlah banyak dan dapat menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), edema, rasa terbakar pada daerah genital, nyeri saat berhubungan seksual (dyspareunia) atau nyeri saat berkemih (disuria) (Sinaga, 2022).

Keputihan merupakan masalah yang dialami lebih dari 75% wanita di dunia, sekitar 60% keputihan dikeluarkan wanita dengan usia kurang dari 22 tahun dan 40% pada wanita usia kurang dari 45 tahun. Risiko wanita mengalami keputihan di Indonesia meningkat menjadi 90% karena iklim Indonesia yang merupakan daerah tropis sedangkan angka kejadian patologi pada wanita usia antara 15-49 tahun sebanyak 11,3%. Data tersebut menyatakan cukup tingginya kejadian keputihan pada wanita usia reproduksi. Dampak keputihan menyebabkan rasa tidak nyaman yang dikeluarkan oleh penderita dan menyebabkan gangguan rasa percaya diri (Destariyani, 2023).

Di Jawa Barat, data menunjukkan prevalensi keputihan cukup tinggi pada remaja putri (sekitar 27,6%), sering disebabkan sikap kebersihan genital (*vulva hygiene*) yang kurang baik, stres, atau faktor hormonal, namun pengetahuan pencegahan masih minim, dengan kasus banyak terkait kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi (Damayanti, 2024).

Berdasarkan data di Kabupaten Cirebon tahun 2021, sebanyak 61% remaja putri mengalami keputihan, seringkali akibat sikap *vulva hygiene* (kebersihan alat kelamin) yang kurang baik, terutama saat menstruasi. Hal ini didukung oleh penelitian lain di wilayah Cirebon yang menunjukkan hubungan signifikan antara kebersihan diri dan kejadian keputihan (Susan, 2024).

Keputihan juga dapat berdampak pada efek fisiologis bagi tubuh. Keputihan yang terus menerus dapat mempengaruhi fungsi sistem reproduksi wanita, terutama bagian saluran tuba yang dapat menyebabkan terjadinya infertilitas. Dampak fisiologis yang akan terjadi adalah munculnya penyakit kanker serviks. Yayasan Kanker Indonesia menyebutkan bahwa kanker serviks adalah kanker yang sering dijumpai setelah kanker payudara (Risviana, 2024).

Indonesia menempati peringkat ke-3 tertinggi di dunia untuk kasus kanker serviks. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 36.000 perempuan Indonesia di diagnosis penyakit kanker serviks dan sekitar 21.000 di antaranya meninggal dunia.

Remaja putri adalah salah satu dari populasi yang berisiko terkena keputihan dan perlu perhatian khusus. Penyebab keputihan antara lain disebabkan oleh jamur, bakteri, atau parasit. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan (Utari, 2024).

Ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan keputihan patologis di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu atau remaja tentang higienitas, pencegahan dan penanganan keputihan seperti cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi, penggunaan *pantyliner* dan bedak.

Menurut Pengetahuan Jubaedah (2020) berdasarkan penelitiannya tentang personal *hygiene* melalui media video dan *leaflet* ditemukan bahwa sebagian besar siswi belum mengetahui cara menjaga kebersihan saat menstruasi, yaitu sekitar 41 orang (78,8%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok yaitu kelompok media video, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 60- 95 (80,19) menjadi 70-100 (93,85), sedangkan pada kelompok *leaflet* meningkat dari 65-95 (81,92) menjadi 80-100 (90,58).

Destariyani (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri dengan pengetahuan kurang mengalami keputihan sebanyak 27 orang (87,1%), sedangkan remaja dengan pengetahuan cukup yang mengalami keputihan sebanyak 11 orang (78,6%) dan remaja dengan pengetahuan baik yang mengalami keputihan sebanyak 25 orang (59,5%). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja putri dengan sikap tidak mendukung sebanyak 31 orang (86,1%) mengalami

keputihan, sedangkan sebagian besar remaja putri dengan sikap mendukung sebanyak 32 orang (62,7%) mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri dengan sikap tidak mendukung memiliki risiko lebih besar mengalami keputihan.

Menurut Nikmah (2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang keputihan dan personal hygiene pada remaja putri masih rendah, yaitu pengetahuan baik sebanyak 3 orang (17,6%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (31,3%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (96,4%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri masih perlu ditingkatkan. Selain itu, perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi juga memiliki peran penting terhadap terjadinya masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk sikap dalam menjaga kebersihan genitalia dengan benar sehingga risiko terjadinya keputihan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, pemberian informasi kesehatan reproduksi yang lengkap dan tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai risiko keputihan patologis serta upaya pencegahannya (Utari, 2024).

Pemilihan SMP Santo Thomas Ciledug Kabupaten Cirebon sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap siswi, diketahui bahwa seluruh siswi (100%) pernah mengalami keputihan. Dari hasil wawancara tersebut juga ditemukan

bahwa sekitar 15–20 siswi atau sekitar 42,9% – 57,1% mengeluhkan keputihan yang disertai rasa tidak nyaman seperti gatal pada area genital, serta merasa malu untuk berkonsultasi ke fasilitas kesehatan terkait masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, peneliti juga belum menemukan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia di sekolah tersebut serta belum adanya kegiatan keputrian, sehingga diperlukan langkah awal sebagai dasar dalam perencanaan program keputrian di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : “Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia Di SMP Santo Thomas Ciledug Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka adakah hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia

2. Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari penelitian

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang keputihan dan sikap menjaga kebersihan genitalia di SMP Santo Thomas Ciledug Kabupaten Cirebon.
- b. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga genitalia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah di bidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap menjaga kebersihan genitalia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja putri mengenai keputihan serta pentingnya menjaga kebersihan genitalia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak SMP Santo Thomas Kecamatan Ciledug untuk mengadakan program keputrian bagi remaja putri sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan genitalia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan, dengan sikap menjaga kebersihan genitalia. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan sikap kebersihan genitalia sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VII sampai kelas IX di SMP Santo Thomas Ciledug Kabupaten Cirebon. Penelitian dilaksanakan di SMP Santo Thomas Ciledug Kabupaten Cirebon dengan waktu penelitian pada bulan Mei tahun 2026.

Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukannya remaja putri yang memiliki pemahaman kurang memadai mengenai keputihan dan pentingnya menjaga kebersihan area genitalia. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi sikap dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga perlu dikaji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen

